

METODE KRITIK NALAR FILSAFAT AL-GHAZALI

Oleh : Mansur*

Abstraksi

Dalam sejarah pemikiran Islam, terutama di kalangan pemikir rasional, baik pada masa lalu maupun masa sekarang, al-Ghazali acapkali dipandang sebagai penolak filsafat, mengkafirkan para filsuf dan membuat umat Islam terbelakang sebagai akibat dominasi tasawuf dan tersingkirnya kerja rasional filsafat. Jika kita teliti lebih jauh dan obyektif, sebenarnya tuduhan seperti itu tidak terlalu bisa dipercaya begitu saja, lantaran gagasan al-Ghazali, baik yang terkait dengan kritik al-Ghazali terhadap para filsuf, maupun karya-karya lain yang bersifat konstruktif terlihat sangat rasional. Karena itu, penulis mencoba melihat rasionalitas pemikiran al-Ghazali tersebut serta kaitannya dengan tuduhan al-Ghazali sebagai irasional lantaran ia mengkafirkan para filsuf dan menawarkan tasawuf.

ABSTRACT

In the Islamic thought history, especially the rationalist, both in the past and present day, al-Ghazali has been often considered to be philosophy rejecter, considering some philosophers infidel and making the Moslem retarded as the result of mysticism domination and of philosophic rational activity elimination. If we examine it farther more and objectively, such a complaint can't be taken for granted. Al-Ghazali's concept, both it about al-Ghazali's criticism towards some philosophers and the other constructive works seem very rational. So, the writer tries to see the al-Ghazali thought rationality and its relation to the complaint towards al-Ghazali as irrational because he considered the philosophers infidel and offered mysticism.

A. Pendahuluan

Selama ini, al-Ghazali dikenal sebagai penghancur filsafat dan penyebab kemunduran umat Islam. Kesimpulan ini diambil karena al-Ghazali mengkritik para filsuf, dan serangan al-Ghazali terhadap para filsuf kemudian berakhir dengan kemenangan pemikiran tasawuf yang dibela al-Ghazali atas filsafat. Penghakiman seperti ini terhadap al-Ghazali tentu tidak obyektif dan tidak adil. Kenapa misalnya tidak dipertanyakan, kenapa para filsuf kebakaran jenggot hanya oleh kritikan Al-Ghazali seorang, dan filsafat bisa hancur oleh pemikiran tasawuf dan umat Islam menerima pemikiran tasawuf bukan filsafat ?. Lebih-lebih kritikan al-Ghazali terhadap pemikiran filsafat tidak seluruhnya bernada menolak misalnya dengan mengkafirkan semua filsuf dan pemikirannya, melainkan hanya bertujuan untuk menunjukkan kontradiksi dan inkonsistensi pemikiran mereka terutama yang terkait dengan prinsip agama, sementara terhadap sebagian yang lainnya ada yang dibid'ahkan, seperti tentang fisika, ada pula yang dianjurkan seperti ilmu logika. Bukankah tradisi kritik itu biasa dalam konteks filsafat ?.

Pertanyaan-pertanyaan ini penting, kendati tidak menjadi inti persoalan dalam tulisan ini. Yang hendak ditulis disini, tentunya terlepas sepakat atau tidaknya terhadap pemikiran al-Ghazali, hanyalah bagaimana al-Ghazali melakukan kritik hingga para filsuf kebakaran jenggot oleh kritiknya. Tentu, ini tiada lain, kecuali membuktikan akurasi dan sistimatisasi metode kritik

* Mansur adalah dosen Fakultas Agama Islam di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan sekarang sedang menyelesaikan studi lanjut jenjang Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi filsafat Islam

al-Ghazali, sehingga pemikiran filsafat yang dipandang sebagai sumber pemikiran rasional dan kritis bisa hancur oleh serangannya. Tujuannya agar kita sedikit bersikap obyektif dan adil terhadap sang *Hujjah al-Islam* yang selama ini diklaim sebagai penghancur filsafat dan penyebab kemunduran islam.

B. Metode Kritik Nalar Filsafat Al-Ghazali

Melihat judul tulisan ini, kemungkinan besar pembaca akan bertanya-tanya, benarkah al-Ghazali mempunyai metode kritik nalar. Bukankah al-Ghazali seorang sufi yang hanya menggeluti ajaran-ajaran moral esoterik agama, dia menolak filsafat bahkan mengkafirkan para filsuf. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah wajar. Tetapi kewajaran ini tidak dalam arti epistemologis, sebagaimana layaknya para filsuf yang diidolakan oleh sang penanya yang melihat al-Ghazali dengan nada pesimis. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul disebabkan kesalahan mereka memahami al-Ghazali. Al-Ghazali dilihat hanya dari sudut tertentu terutama pada aspek sufistiknya, sementara aspek kemampuan dan kritisnya, yang tentunya didasari oleh metode rasional, tidak mendapat perhatian serius dari sebagian pengkritik yang meneliti al-Ghazali.

Di samping itu, pertanyaan yang bakal muncul bagi pembaca juga terkait dengan istilah nalar, mengingat istilah nalar baru muncul sejak dipopulerkan oleh Kant dalam dunia filsafat Barat, yang dikenal dengan kritik akal (nalar) budi murni dan kritik akal budi praktis, dan Jabiri dalam dunia Islam, yang dikenal dengan kritik nalar arabnya. Lalu bagaimana al-Ghazali mempunyai metode kritik nalar, sementara dia hidup jauh sebelum kedua tokoh tersebut.

Kini kritik nalar di dunia Islam populer sejak Jabiri melemparkan pemikiran kritisnya dipasar intelektual muslim dengan proyek besarnya “kritik nalar Arab”. Sebagai pemikir yang metode kritik nalar arabnya telah mengilhami para pemikir Indonesia khususnya, ada baiknya jika kita menoleh sejenak pada pemikiran Jabiri dalam memahami istilah nalar.

Salah satu analisis Jabiri yang relevan dengan tulisan ini adalah analisisnya bahwa pemikiran terbagi dua; pemikiran sebagai Isi dan sebagai Alat.¹ Pemikiran sebagai isi dalam arti sekumpulan pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran yang dilahirkan oleh pemikiran sebagai alat, misalnya tentang akhlak, doktrin-doktrin keyakinan mazhab, di samping juga pemikiran yang berkaitan dengan pandangan manusia tentang alam semesta. Sementara pemikiran sebagai alat berfungsi memproduksi pemikiran-pemikiran, baik pemikiran yang diproduksi dalam kerangka internal ideologi atau dalam kerangka internal pengetahuan. Pemikiran kedua ini ada dua; *pertama* akal pembentuk (*al-aql al-Mukawwin*) yang biasa disebut nalar murni. Pemikiran dalam bentuk ini merupakan pembeda antara manusia dengan hewan dan setiap manusia mempunyai akal pembentuk ini. *Kedua* adalah akal terbentuk (*al-aql al-Mukawwan*), yang biasa disebut nalar budaya, yaitu sekumpulan prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep dan gagasan yang mengatur sistem kognisi berfikir manusia. Bentuk ini merupakan alat pembeda masing-masing manusia yang berada dalam ranah budaya yang berbeda. Perbedaan antara nalar Arab

¹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Iskaliat al-fikr al-Arobi al-Muashir*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arobiyah, 1989, hal. 51-52. lihat juga, Jabiri, *Takwin al-Aqli al-Arobi*, Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi al-Arobi Li-Al-thaba'ah wa al-nasr wa al-Tauzi', Cet; ke IV, 1991, hal.

dengan nalar Barat terletak pada nalar bentuk kedua ini. Pada aspek nalar terakhir inilah kritik nalar Jabiri diarahkan.

Itu berarti, kedua unsur pemikiran di atas, yakni pemikiran sebagai isi dan sebagai alat, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah, walaupun juga ada perbedaannya. Pemikiran sebagai isi, berarti sebagai produk dari pemikiran sebagai alat. Tidak mungkin pemikiran lahir tanpa ada alat berfikir.

Dengan bahasa yang berbeda, dalam konteks pemikiran sebagai alat, al-Ghazali bertolak pada metode berfikir logis dan benar yakni ilmu logika. Menurutnya, ilmu logika sangat penting dalam merumuskan pemikiran yang benar dan logis.² Tetapi, di samping mengandung kebenaran, ilmu logika juga mengandung kesalahan. Asumsi adanya kesalahan inilah, menurut al-Ghazali ilmu logika harus diperbaiki, agar tidak membawa efek negatif terhadap ilmu yang menggunakan ilmu logika, termasuk ilmu agama. Kritik terhadap ilmu logika ini merupakan bentuk kritik pemikiran sebagai metode nalar.

Sedang kedua ilmu lainnya, metafisika dan fisika dalam pandangan al-Ghazali juga mengandung kesalahan, di samping mengandung kebenaran. Dengan asumsi itu, dia hendak mengkritik kedua ilmu tersebut guna

11-12. lihat juga, Kliffort Geertz, *Pengetahuan Lokal*, Yogyakarta: Rumah Penerbitan, 2003, hal. 221.

² Nilai pentingnya logika bagi al-Ghazali ditunjukkan oleh seringnya al-Ghazali menampilkan analisis logika, baik dalam buku tertentu atau dalam kebanyakan karya-karyanya. Lihat misalnya dalam bukunya *Al-Qisthas al-Mustaqim*, yang ditulis dengan gaya dialog; di dalam *Maqosyid Falasifah*, yang ditulis pada bab awal dari tiga disilin yang ditulisnya, dan juga buku *Mi'yar al-Ilmi*, sebagai buku logika tersendiri sebagai salah satu unsur kritik al-Ghazali atas kerancuan pemikiran para filsuf, kendati menurut Sulaiman Dun-yang terkadang al-Ghazali tidak konsisten. Al-Ghazali, *Maqasyid Falasifah, Muqaddimah ala Tahafut Falasifah*, Edit. Sulaiman Dun-Yang, Mesir: Dar al-Ma'a rif, tt.

menemukan kebenaran yang hakiki pada agama. Kritik terhadap kedua ilmu terakhir ini merupakan bentuk kritik terhadap pemikiran sebagai isi.

Untuk memberikan sedikit pencerahan tentang al-Ghazali, dalam tulisan ini, saya hendak merekonstruksi karya-karya rasional al-Ghazali, terutama yang tertuang dalam beberapa bukunya, yakni: *Maqosyid Falasifah*, *Tahafut falasifah* dan *Mi'yar al-ilmi serta, al-Munkidz min al-dlalal*.

C. Latar Belakang Al-Ghazali Mengkritik Para filsuf

Sebagaimana layaknya pemikir yang lain, al-Ghazali melakukan kritik terhadap para filsuf waktu itu tentu didasari oleh alasan. Alasan ini penting diketahui mengingat kesalahan para pembaca al-Ghazali selama ini disebabkan mereka tidak mengetahui latar belakang yang mendorong al-Ghazali mengkritik mereka dan apa yang dia kritik, sehingga kemudian muncul klaim bahwa al-Ghazali telah mengkafirkan para filsuf dan menolak filsafat dan dunia Islam terbelakang sejak dominasi pemikiran al-Ghazali.

Menurut al-Ghazali, para filsuf masa itu telah menyingkirkan ajaran-ajaran agama, terutama prinsip dasar agama. Al-Ghazali berkata “Setelah itu, sungguh saya telah melihat sekelompok orang yang merasa diri lebih terhormat dari orang lain karena kecerdasannya, tidak mengakui ibadah-ibadah yang ditetapkan Islam, melecahkan syi’ar-syi’ar agama seperti shalat dan menjauhi segala larangan dan juga menghina ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syari’at. Tidak hanya sampai di situ, mereka juga membuang seluruh dasar-dasar ajaran agama dan menggantinya dengan pengetahuan-pengetahuan

yang didasarkan pada praduga semata serta mengikuti orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah”.³

Setelah dirunut, sikap pengingkaran mereka ternyata didasarkan bukan pada pemahaman mereka terhadap agama itu sendiri, melainkan mengikuti pendapat-pendapat para filsuf seperti Socrates, Hipocrates, Plato, Aristoteles dan sebagainya, secara membabi buta. Untuk membuktikan inkonsistensi pemikiran mereka dan untuk menjaga ajaran Islam dan umat Islam, al-Ghazali kemudian berkeinginan untuk memberikan sanggahan.

Lalu apakah bisa diklaim bahwa al-Ghazali mengkafirkan para filsuf dan menolak filsafat, jika kenyatannya demikian ?. Jawaban ya, tentu tidak dapat dipertanggung jawabkan secara intelektual, sebab dalam bukunya *Faishal al-Tafrifah*,⁴ al-Ghazali menyatakan bahwa mengkafirkan atau membida'ahkan seseorang tergantung pada wujud mana yang ditolak seseorang. Hal itupun diamini oleh Ibnu Rusyd⁵ sebagai kritikus ulung al-Ghazali.

Setelah mengetahui kesombongan yang dilakukan para filsuf, al-Ghazali kemudian melakukan sanggahan terhadap mereka. Tetapi, sanggahan yang dilakukan tidak serampangan, seperti halnya kita mengkritik al-Ghazali. al-Ghazali

³ Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat, (Tahafut Falasifah)*, terj. Ahmad Maimun, Yogyakarta: Islamika, 2003, hal. IX,

⁴ Dalam bukunya *Fashl Tafrifah*, al-Ghazali membagi wujud pada lima bagian, yaitu wujud esensial, hissi, hayali, metafor dan rasional. Menurutnya, kafir dan tidaknya seseorang bergantung pada wujud mana yang ditolak seseorang. Al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebenaran*, terj. Masyhur Abadi, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003, hal.143-190. Lihat juga dalam Madjid, Nurchalis, *Hazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke 3, 1994,hal. 155-244.

⁵ Bahkan konon, ketika membahas tentang ragam makna bahasa al-Qur'an dalam analisis takwilnya, Ibnu Rusyd mengadopsi dari pola pembagian wujud oleh al-Ghazali tersebut. Tentang analisis takwil atau hermeneutika Ibnu Rusyd tersebut, lihat Aksin Wijaya, *Hermeneutika al-Qur'an Ibnu Rusyd*, dalam Jurnal HERMENEIA, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2004. Lihat juga, Ibnu Rusyd, *al-Kasfu an-Manahij Adillah fi Aqaid Millah*, dalam "Falsafah Ibnu Rusyd", Beirut: Dar Ifaq al-Jadidah, 1978, hal. 140

melakukan sanggahan terhadap para filsuf, terutama terhadap al-Farabi dan Ibnu Sina, yang oleh al-Ghazali dipandang sebagai dua filsuf muslim yang paling otoritatif pada masanya dalam memahami filsafat Aristoteles, secara sistematis.

E. Prinsip-prinsip Kritik Nalar Al-Ghazali

Perlu diketahui bahwa dalam melakukan sanggahan atau kritik terhadap nalar para filsuf, al-Ghazali mendasarkan diri pada prinsip-prinsip berikut: menyamai kemampuan pemikir yang hendak dikritik, mendiskripsikan pemikiran yang hendak dikritik, bersikap obyektif dalam mendiskripsikan pemikiran dan menggunakan metode berfikir yang sama dengan pemikir yang hendak dikritik. Empat hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyamai Pemikir Yang Hendak Dikritik

Dalam melakukan sanggahan tersebut, al-Ghazali berprinsip bahwa seorang pengkritik harus bisa mengungguli kemampuan orang yang hendak kita kritik, minimal sama dengan mereka. Al-Ghazali berkata "... kemudian, setelah selesai mempelajari ilmu kalam, saya mulai mempelajari ilmu filsafat dan saya mengetahui secara pasti bahwa tidak selayaknya seseorang memahami (menyikapi) kerancuan ilmu-ilmu sebelum dia memahami ilmu itu hingga keakar-akarnya, hingga dia menyamai mereka dalam hal memahami dasar-dasar ilmu tersebut, melebihinya dan mengungguli tingkatannya, kemudian mempelajari kedalaman dan kerusakannya yang tidak mereka pelajari. Maka pada saat itu, barangkali klaimnya tentang

kerusakan sebuah pemikiran menjadi benar”.⁶ Dalam menulis filsafat itupun dia lakukan dalam waktu senggangnya ditengah-tengah mengajar ilmu syari’ah.⁷

Dalam rangka menyamai atau mengungguli para filsuf yang hendak dia kritik, bisa kita lihat perjalanan Intelektual al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam biografinya, *al-mungkidz min al-dlalal*. Al-Ghazali mengisahkan perjalanannya dalam mencari kebenaran melalui beberapa ilmu, termasuk ilmu kalam, fiqh, filsafat dan tasawuf.

Ada dua hal yang bisa dipetik dalam pencarian kebenaran oleh al-Ghazali. *Pertama* terkait dengan alat pengetahuan. Dalam pencarian itu, al-Ghazali memulai dari alat penemu kebenaran. Pertama-tama ia memulainya dengan mengandalkan indra. Setelah dilakukan penelitian hasil amatan indra menurutnya tidak bisa diyakini kebenarannya karena indra mata sebagai indra yang paling tinggi tidak mampu melihat sesuatu di keremangan malam atau ditempat yang jauh. “Bintang” dalam pandangan mata terlihat kecil padahal ia sangat besar bahkan lebih besar dari bumi. Setelah indra diyakini tidak bisa diandalkan, al-Ghazali lari pada akal. Akal menurutnya bisa diandalkan, karena akal tidak akan berbohong dalam mencari kebenaran. Akan tetapi, setelah melakukan penelitian secara mendalam, akal menurutnya tidak bisa lepas dari kesalahan. Karena itulah, jalan terakhir dia lari pada

⁶ Lihat juga Al-Ghazali *Maqosyid Falasifah*, hal. 22

⁷ Al-Ghazali, *al-Mungkidz min al-Dlalal*, dalam al-Ghazali, “Majmu’ah Rasa’il al-Imam al-Ghazali”, Beirut: Dar al-Fikr li al-Thaba’ah wa al-Nasr wa al-Jauzi, 1996

intuisi. Intuisi inilah yang menurutnya paling absah menuju kebenaran yang hakiki.

Kedua, sebagaimana penelitiannya terhadap sarana memperoleh pengetahuan, al-Ghazali juga melakukan penelitian terhadap ilmu yang dapat mengantarkan pada kebenaran. Menurut amatan al-Ghazali, ilmu yang dapat menghantarkan pada kebenaran ada empat, yakni: ilmu kalam, fiqh, filsafat dan tasawuf. Keempat ilmu pengetahuan ini dilalui al-Ghazali satu persatu. Bahkan al-Ghazali bukan saja mengarang buku-buku yang terkait dengan ilmu-ilmu tersebut, tapi juga mengkritiknya. Buku *Tahafut Falasifah* adalah salah satu kritiknya terhadap filsafat yang paling populer, bukan saja pada masanya tapi juga hingga sekarang.⁸

Dan yang terakhir al-Ghazali melacak obyek yang layak dicari. Dalam kitab Ushul fiqhnya, *Al-Mustasyfa*, al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, ilmu rasional dan ilmu agama. Yang pertama terkait dengan hal-hal yang duniawi, sedang yang kedua terkait dengan hal-hal ukhrawi. Yang pertama terkait dengan filsafat, sedang yang kedua terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur'an. Seperti ulum Qur'an, ulum hadits, asbab nuzul, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan lain sebagainya. Dari yang kedua ini, induk ilmu agama menurutnya adalah ilmu kalam, lantaran ilmu kalam berbicara tentang wujud universal, seperti Tuhan, sedang ilmu paling rendah adalah ilmu fiqh, lantaran ia berbicara tentang amaliah duniawi. Tetapi ilmu

⁸ Tahafut Falasifah terdiri dari tiga buku, yaitu: *Maqasyid Falasifah*, sebagai buku pengantar; *Tahafut falasifah*, sebagai aplikasi kritik; dan *Mi'yar al-Ilmi* sebagai neraca memahami Tahafut Falasifah.

kalam dalam pandangan al-Ghazali tidak mampu berbicara tentang wujud universal lantaran alat yang digunakannya menggunakan akal. Padahal menurutnya, alat yang paling dapat dipercaya adalah hati. Karena itu, Tuhan sebagai obyek yang paling mulia harus dilacak melalui hati. Tasawuf akhirnya menjadi rujukan terakhir al-Ghazali dalam mencari kebenaran hakiki, terutama Tuhan.⁹

Hal ini membuktikan bahwa al-Ghazali juga menyamai, jika tidak dikatakan melebihi, kemampuan para pemikir yang hendak dia kritik.

2. Mendiskripsikan Wacana yang Hendak Dikritik

Suatu ketika, al-Ghazali mendengar cemoohan dari kelompok aliran *ta'limiah* yang dikritik oleh seseorang, tetapi kemudian mereka sanggah balik bahwa para pengkritik aliran *ta'limiah* tidak didasarkan pada pengetahuannya terhadap argumen yang mereka kemukakan. Dalam arti, para pengkritik pemikiran mereka tidak didasarkan atas pengetahuan yang benar atas argumen yang mereka kemukakan, sehingga kesalahan kritiknya tidak bisa dihindari. Mendengar cemoohan tersebut, al-Ghazali tidak mau dituduh sebagai orang yang mengabaikan dasar-dasar argumen mereka, karena itulah dia menyajikan argumen mereka secara diskriptif.

Tujuan ini, terungkap dalam pernyataan al-Ghazali “Kemudian saya mulai mencari buku-buku mereka (aliran *Taklimiah*) dan mengumpulkan

⁹ Al-Ghazali, *al-Mustasfa min Ilmi al-Ushul*, Kairo: Syirkah at-Tiba'ah al-Fanniyah al-Muttahidah, 1971. Al-Ghazali juga memasukkan ilmu fiqh sebagai kategori ilmu dunia. Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Qur'an*, terj. Khaoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 357.

pemikiran-pemikiran mereka. Saya menerima percikan-percikan pemikiran mereka yang terbaru yang digagas oleh pemikir mereka pada masanya, yang tidak mengikuti jalan yang ditempuh para pendahulu mereka. Kemudian saya mengumpulkan percikan-percikan pemikiran itu dan menyusunnya secara sistimatis disertai dengan penelitian, kemudian saya memberikan jawabannya, hingga pada akhirnya sebagian ahli kebenaran menolak saya dikarenakan saya terlalu berlebih-lebihan menyatakan argumen mereka dan dia mengatakan: “ini adalah tugas (*sa 'yun*) mereka, karena andaikata bukan karena penelitian dan sistimatisasi anda terhadap pemikiran mereka, niscaya mereka tidak bakal mampu menolong pemikiran aliran mereka sendiri terutama terkait dengan kekaburan pemikirannya yang seperti ini”.¹⁰

Penolakan ini menurut al-Ghazali dari sisi tertentu adalah benar. Hal ini menurutnya sama dengan apa yang dilakukan Ahmad bin Hambal ketika menolak Al-Haris al-Muhasibi, ketika yang kedua ini (al-Muhasibi) menyanggah aliran muktazilah. Al-Haris berkata: “sanggahan terhadap kebid'ahan adalah wajib”. Kemudian Ahmad berkata: “iya, tetapi anda telah menyajikan kekaburan mereka terlebih dulu, kemudian setelah itu anda menjawabnya. Maka anda tidak bisa menjamin keamanan seseorang yang mempelajari kekaburan ini dan tidak akan berpaling pada jawabannya atau melihat jawabannya dan dia tidak memahami esensinya.

¹⁰ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dlalat*, dalam al-Ghazali, “Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali”, Beirut: Dar al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasr wa al-Jauzi, 1996

Apa yang disebut Ahmad bin Hambal menurut al-Ghazali dalam konteks tertentu adalah benar, tetapi menurutnya hal itu tentu sebatas jika kekaburan pemikiran itu tidak tersebar dan belum diketahui umum. Jika pemikiran yang kabur itu telah menyebar, maka menjawabnya menurut al-Ghazali adalah sebuah keharusan, dan jawaban itu hanya mungkin jika terlebih dulu menyajikan kekaburan pemikiran tersebut.

Dengan demikian, seorang pengkritik juga harus memahami argumentasi pengetahuan yang hendak dikritik. Sebagai pertanggung jawaban intelektualnya, sebelum mengkritik para filsuf, al-Ghazali mempelajari buku-buku filsafat, kira-kira selama dua tahun dan menulis buku yang memuat pemikiran para filsuf secara diskriptif. *Maqasyid Falasifah* adalah buku yang memuat diskripsi pemikiran para filsuf guna membuktikan bahwa dia juga mempunyai kemampuan sebagaimana para penggagas yang hendak dia kritik.

3. Bersikap Obyektif

Dalam merekonstruksi pemikiran para filsuf yang hendak disanggah, al-Ghazali menampilkannya tanpa disertai dengan tendensi apa-apa. Dia tidak mau unsur pribadinya masuk ke dalam penulisan atau rekonstruksinya terhadap pemikiran para filsuf yang hendak dia kritik. Al-Ghazali berkata “Saya juga tidak mau dituduh bahwa sekalipun saya mendengarnya tetapi saya tidak memahaminya, karena itu maka saya menyajikannya (menegskannya). Maksud saya, saya menyajikan kekaburan pemikiran

mereka hingga batas-batas tertentu kemudian saya mengungkapkerusakannya”.¹¹

Dengan prinsip inilah, diskripsi al-Ghazali terhadap pemikiran para filsuf di dalam bukunya, *Maqosyid Falasifah*, dimaksudkan hanya sekedar diskripsi, bukan kritik, dan penyajiannya mengikuti langkah-langkah para filsuf, dengan tema-tema yang biasa mereka bahas.¹² Dia hanya hendak mendahulukan menerangkan kerancuan mereka secara singkat, meliputi latar belakang ilmu mereka, berupa: logika, fisika dan metafisika, tanpa membedakan kebenaran dan kesalahannya. Bahkan al-Ghazali hanya bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang orientasi pembicaraan mereka, tanpa bertele-tele dengan tidak perlu menyebutkan sesuatu yang tidak menjadi bagian dari maksud yang sebenarnya. Dan dia menyajikannya dengan cara yang sama (mengikuti langkahnya) dan deskriptif disertai dengan dalil yang mereka yakini.

4. Menggunakan Metode Yang Sama

Dalam rangka mengkritik para filsuf, al-Ghazali juga menggunakan metode yang sama dengan pemikir yang hendak dikritik. Metode ini dia sebut

¹¹ Al-Ghazali, sebagaimana ditulis Sulaiman Dun-ya dalam pengantarnya atas karya al-Ghazali *Maqosyid Falasifah*, hal.20-25

¹² Bandingkan dengan Ibnu Sina, *Uyun al-Hikmah*, Ed. Abdurrahman Badawi, Beirut: Press Agency-Dar al-Kalam, 1980. jika kita bandingkan dengan buku ini, sebagai representasi filsuf muslim yang hendak dikritik al-Ghazali terlihat jelas tema-tema yang dibahas, yakni logika, fisika dan metafisika. Perbedaananya hanya terletak pada mana yang harus didahulukan antara fisika dan metafisika. Ibnu Sina mendahulukan fisika, sebaliknya al-Ghazali mendahulukan metafisika, sebagaimana tertuang dalam *Maqosyid Falasifah*.

sebagai neraca.¹³ Neraca yang dimaksud adalah metode berfikir logis yang sama-sama digunakan oleh filsuf yang hendak dia kritik. Metode tersebut adalah ilmu logika. Untuk itu, al-Ghazali mengarang berbagai buku tentang logika seperti *al-Qistas al-Mustaqim* dan *Mi'yar al-Ilmi*, sebagai buku ketiga dari maha karyanya, *Tahafut Falasifah*.

Pada dasarnya, ilmu ini mulanya adalah apa yang oleh al-Ghazali disebut sebagai buku tentang penalaran skolastik (*fann al-kalam*), buku yang berisi kajian teoritis (*kitab al-nadlar*). Lalu para filsuf merubahnya menjadi ilmu logika agar terkesan lebih bergengsi. Al-Ghazali juga terkadang menyebutnya sebagai buku yang berisi metode debat (*Kitab al-jadal*) dan data-data akal (*Madarik al-Uqul*). Para pencinta yang lemah terhadap ilmu logika akan menduga bahwa ilmu ini bersifat asing dan tidak diketahui oleh para ahli kalam dan yang mempelajarinya hanyalah para filsuf. Untuk menghapus kesan semacam itu, serta untuk menghindari kesalahpahaman yang menyesatkan, maka al-Ghazali menyusunnya dalam buku tersendiri, *Mi'yar al-ilmi*.

Dalam pembahasannya tentang ilmu logika, al-Ghazali menghindari term-term yang digunakan para ahli kalam dan ahli ushul, sebaliknya dia menampilkan term-term yang biasa digunakan para ahli logika, sehingga metode-metodenya dapat ditelusuri secara detail. Dalam buku ini pula, al-Ghazali menyampaikan— dengan menggunakan bahasa mereka— bahwa

¹³ Tetapi neraca logika yang ditawarkan al-Ghazali tidak sebagaimana hasil kreasi para pemikir yang muni menggunakan analisis akal. Berbeda dengan mereka, al-Ghazali mendasarkan

persyaratan yang mereka gunakan dalam menetapkan keabsahan materi silogisme pada bagian demonstrasi dalam logika dan dalam validitas formalnya serta postulat-postulat yang mereka formulasikan dalam “isogage dan “kateгоре” yang merupakan bagian dari premis-premis logika, tidak bisa memenuhi kebutuhan bidang metafisika.¹⁴

F. Ragam Filsuf Menurut al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, para filsuf yang berkembang pada masanya, ada tiga aliran, yakni Filsuf ateis, filsuf alam dan filsuf metafisika.¹⁵ Terhadap filsuf pertama dan kedua, al-Ghazali tidak banyak berkomentar sebab posisi mereka telah jelas dan tidak berbicara tentang esensi agama, yaitu Tuhan. Yang menjadi sasaran kritik al-Ghazali adalah para filsuf metafisika, lantaran mereka membicarakan prinsip agama dengan pendakatan filsafat yang pada akhirnya membuat mereka meninggalkan amalan agama seperti shalat dan mengingkari hal-hal yang pasti pada Tuhan, seperti mengimngkari Tuhan mengetahui sesuatu secara detail dan bahwa alam ini tidak sama dengan Tuhan dari segi ke Qodimannya. Al-Ghazali memasukkan para filsuf yang terakhir ini terutama adalah Plato dan Aristoteles dari Yunani, sementara dalam filsuf Islam dia tujukan terutama pada al-Farobi dan Ibnu Sina, sebab menurut al-Ghazali kedua filsuf inilah generasi muslim penganut filsuf yunani paling otoritatif pada masanya, yang telah mengabaikan ajaran-ajaran agama.

logikanya pada al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam bukunya *al-Qisthos al-Mustqim*. Al-Ghazali, *Al-Qisthos Al-Mustqim*, (dalam) *Meretas Jalan Kebenaran*, hal. 56-125.

¹⁴ al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat*, hal. ixix

G. Ragam Ilmu filsafat Menurut Al-Ghazali

Ilmu pengetahuan itu ada dua; pengetahuan rasional yang merupakan sesuatu yang alamiah bagi manusia dan pengetahuan tradisional, seperti agama.¹⁶ Pengetahuan yang pertama bergelut dengan persoalan keduniaan, seperti, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya, dan pengetahuan kedua menyangkut kepentingan manusia di akhirat kelak dan menurut al-Ghazali kehidupan inilah yang merupakan kehidupan hakiki bagi manusia. Karena itu, pengetahuan yang hakiki yang mendapat restu Tuhan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan akhirat tersebut, yaitu pengetahuan agama.¹⁷

Beranjak dari analisisnya bahwa perilaku para filsuf metafisika waktu itu telah menyalai agama, al-Ghazali kemudian mencoba memberikan sanggahan dengan melakukan analisis terlebih dulu terhadap tradisi filsafat pada masanya. Setelah melakukan analisis dan pembacaan mendalam terhadap ilmu-ilmu para filsuf, al-Ghazali¹⁸ menyimpulkan, bahwa ada empat macam ilmu yang dimiliki para filsuf; ilmu pasti (*al-Riyadiyat*), logika (*al-mantiqiyat*), fisika (*al-thabiiyat*) dan metafisika (*al-ilahiyat*).

Terkait dengan ilmu pasti, yang terdiri dari matematika (*al-hisabiyat*) dan ilmu ukur (*handasatun*), al-Ghazali tidak membahasnya karena ilmu ini

¹⁵ Lihat pengantar Sulaiman Dun-ya atas karya Al-Ghazali, *Kerancuaan Filsafat*, hal. Xxxvii.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmade Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal.543. Tentang pendapat al-Ghazali, lihat Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, hal. 336

¹⁷ Al-Ghazali juga memasukkan ilmu fiqh sebagai kategori ilmu dunia. Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, hal. 357.

¹⁸ Al-Ghazali, *Maqasyid Falasifah*, hal. 31-32 . lihat juga Ibnu Sina, *Uyun al-Hikmah*, pentahkik Abdurrahman Badawi, 1954, Mesir, dan juga Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hal. 668-692

menurutnya tidak bertentangan dengan agama. Dari keempat ilmu itu, yang terkait dengan agama, baik dari kesamaan maupun pertentangannya, adalah tiga lainnya, yakni logika, fisika dan metafisika.

Ilmu metafisika, menurut al-Ghazali, kebanyakan keyakinan para filsuf bertentangan dengan kebenaran dan yang benar jarang sekali di dalamnya. Demikian juga dengan Ilmu logika. Hanya saja, kebanyakan ilmu ini menurut al-Ghazali, berjalan di atas metode yang benar, sedang kesalahannya sangat jarang. Para filsuf berbeda dengan ahli kebenaran hanya dalam hal istilah dan penyajiannya, bukan terkait dengan makna-makna dan tujuan-tujuan, karena tujuan ilmu ini adalah hendak meluruskan metode-metode berargumen. Hal itu sama bagi para pemikir. Dan ketiga Ilmu fisika. Menurut al-Ghazali, kebenaran (*al-haq*) di dalam ilmu ini bercampur aduk dengan kebatilan. Bahkan yang benar (*al-Showab*) di dalamnya serupa dengan yang salah (*al-khat'u*), karena itu tidak mungkin penilaian atas ilmu ini dengan mendasarkan diri pada aspek yang mendominasi dan yang didominasi.

Kritikan dan pengungkapan aspek kesalahan ilmu ini oleh al-Ghazali dituangkan dalam bukunya *Tahafut Falasifah*. Tetapi yang dianalisis al-Ghazali dalam keseluruhan bukunya hanya tiga bidang ilmu, yaitu logika, metafisika dan fisika lantaran ketiga ilmu ini terkait erat dengan persoalan keagamaan, baik menyangkut aspek cabang maupun aspek prinsipil agama.

Pertama-tama dia memulai pembahasannya dengan ilmu logika. Pembahasannya tentang ilmu logika dalam buku *Maqosyid Falasifah* hanya secara singkat. Pembahasan lebih detail dia tuangkan dalam buku ketiganya,

Mi'yar al-Ilmi.¹⁹ Ilmu logika menurutnya merupakan alat untuk mengetahui orientasi buku. Tetapi oleh karena banyaknya pembaca yang tidak merasa perlu memahaminya, al-Ghazali meletakkan analisisnya tentang logika secara mendetail di bagian akhir, sehingga orang yang tidak membutuhkannya bisa mengabaikannya. Bagi pembaca yang tidak memahami bahasa-bahasa yang al-Ghazali gunakan pada satuan persoalan dalam menyanggah pemikiran para filsuf, sebagaimana anjuran al-Ghazali sendiri, seharusnya dia terlebih dulu membaca buku standar ilmu (*mi'yar al-ilmi*) yang biasanya mereka sebut dengan ilmu logika.

Setelah rampung memberikan ulasan singkat ilmu logika di bagian pertama buku *Maqasyid Falasifah*, al-Ghazali kemudian melanjutkan pembahasannya tentang metafisika. Langkah al-Ghazali ini beda dengan kebiasaan para filsuf sebelumnya, yang mendahulukan pembahasan tentang fisika daripada metafisika, seperti yang dilakukan Ibnu Sina dalam kitabnya *Uyun al-Hkmah*.²⁰ Hal ini ditempuh al-Ghazali karena dia melihat pentingnya metafisika dalam kritik filsafat yang hendak dia lakukan. Baru setelah itu, dia mengulas fisika di bagian akhir dalam buku yang sama.

H. Ragam Wacana Filsafat Menurut Al-Ghazali

¹⁹ Di situ menurut Sulaiman Dun-ya terdapat keanehan dalam analisis al-Ghazali. Kenapa dia menampilkan ilmu logika yang dianggap sebagai pembeda antara dirinya dengan para filsuf, dan bahwa di dalamnya mengandung kesalahan, tetapi justru dia menulisnya dalam buku ketiga dan itupun tanpa ada kritik sebagaimana terhadap kedua ilmu lainnya. Buku inipun ditulis al-Ghazali sebagai buku ketiga, setelah buku "Tahafut Falasifah". Berbeda dengan keinginan awal, buku ini dia tulis hanya sekedar untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca yang sulit memahami pemikiran dan kritiknya, terutama bagi mereka yang pemula. Sulaiman Dun-ya dalam Pengantar *Maqasyid Falasifah*, hal. 9-24

²⁰ Al-Ghazali, *Maqasyid Falasifah*, hal. 133. lihat juga, Ibnu Sina, *Uyun Al-Hikmah*.

Buku, *Tahafut Falasifah* yang menjadi inti kritik al-Ghazali terhadap para filsuf, memuat dua puluh masalah. Enam belas masalah menyangkut persoalan metafisika dan empat masalah menyangkut persoalan-persoalan fisika. Dari sekian persoalan ini, al-Ghazali membagi persoalan pertentangan antara para filsuf dengan pemikir lainnya terkait dengan tiga persoalan.²¹

Persoalan *pertama* terkait dengan perbedaan pemahaman tentang bahasa, yang menurut al-Ghazali persoalan ini tidak perlu dipersoalkan. *Kedua* perbedaan tentang hal-hal yang tidak terkait dengan persoalan agama, seperti teori filsuf tentang gerhana bulan, dan *ketiga* persoalan yang terkait dengan hal-hal prinsipil dalam agama, seperti keberawalan alam, sifat-sifat pencipta dan kebinasaan jasad.

Sementara itu, ragam penilaian terhadap pemikiran filsafat menurut al-Ghazali ada tiga: *Pertama*, pemikiran filsafat yang dikategorikan ke dalam pemikiran yang bid'ah. Persoalan yang masuk ke dalam kategori ini berjumlah sekitar tujuh belas masalah. Persoalan-persoalan ini tidak berkaitan dengan hal-hal yang prinsipil dalam agama. *Kedua*, pemikiran filsafat yang harus dipelajari, karena ia menjadi salah satu sarana mencapai pemikiran yang benar dan pemikiran ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, yaitu ilmu logika. *Ketiga*, pemikiran yang harus dikafirkan, terutama menyangkut persoalan-persoalan yang terkait dengan hal-hal yang prinsipil dalam agama. Persoalan yang terkait dengan ini adalah seperti tentang pengetahuan Tuhan, kebaharuan alam dan kekekalan jiwa atau adanya hari kebangkitan.

²¹ Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat*. hal.Ixiv-Ixvii

Menurut para filsuf, Tuhan mengenai sesuatu hanya terkait dengan hal-hal yang bersifat universal, sedang terhadap hal-hal partikular perbuatan manusia Tuhan tidak mengetahuinya. Menurut al-Ghazali pandangan demikian benar-benar salah dan membuat pengetahuan menjadi terbatas. Dalam pandangan Al-Ghazali, para ulama' Islam telah sepakat bahwa Allah mengetahui setiap sesuatu. Dengan kata lain, umat Islam meyakini bahwa setiap yang ada adalah lahir berkat kehendak Tuhan dan bahwa setiap apapun yang ada di alam, senantiasa ada karena kehendak-Nya. Karena itu, adalah sesuatu yang alamiah kiranya, Dia mengetahui semua apa yang ada di alam ini, karena apa yang dikehendaki pasti diketahui oleh yang menghendaki.²²

Begitu pula dengan kebaharuan alam. Menurut pandangan para filsuf, alam ini bersifat qodim, kendati yang dimaksud qodim dalam pandangan mereka dalam arti esensi bukan terkait dengan persoalan waktu. Menurut mereka secara esensial alam ini telah ada sebelum diaktualkan ke dalam bentuk kongkrit dan keberadaannya pada waktu itu bersifat potensial, hingga akhirnya Tuhan mengatakan “kun” jadilah, maka ia menampilkan diri secara aktual sebagaimana keadaannya sekarang.

Yang terakhir adalah terkait dengan kebangkitan jasad. Apakah jasad itu kekal atau tidak dan apakah yang bangkit di alam kebangkitan besok jasadnya atau jiwanya. Menurut para filsuf jiwa adalah kekal dan jasad bakal hancur tanpa bisa bangkit kembali. Berbeda dengan para filsuf, al-Ghazali berpendapat bahwa jasadlah yang akan bangkit kelak di hari kebangkitan. Dalam pandangan

²² Yusuf Musa, *Baina al-din wa al-Falsafah, Fi rakyi Ibnu Rusyd wa Falasifah al-Ashri*

al-Ghazali, pemikiran para filsuf dianggap kafir dalam tiga hal ini lantaran ketiganya telah ditetapkan secara normatif dalam al-Qur'an dan merupakan prinsip dasar agama,²³ kendati mendapat sanggahan keras dari Ibnu Rusyd, sebagai pembela filsafat yang kemudian melahirkan buku *Tahafut Tahafut*.

I. Penutup

Demikianlah ulasan singkat penulis tentang bagaimana al-Ghazali melakukan kritik terhadap para filsuf. Dari sini dapat dilihat betapa jauh sebelumnya, al-Ghazali telah memiliki metode kritik nalar filsafat. Dalam kritiknya, ia tidak serampangan sebagaimana yang biasa berlaku saat ini, sebaliknya al-Ghazali melakukan secara sistimatis dan argumentatif. Dan jika dirunut lebih jauh sama sekali al-Ghazali tidak mengkafirkan para filsuf secara mutlak, melainkan untuk membuktikan kerancuan dan ingkonsistensi pemikiran mereka utamanya dalam hal-hal yang terkait dengan metafisika.

Demikianlah ulsan singkat ini. Pembacaan penulis ini barangkali bisa dikomparasikan dengan para peneliti dan pembaca al-Ghazali yang acapkali menganggap al-Ghazali menolak filsafat dan sebagai penyebab kemunduran Islam.

al-Wasit, Mesir: Dar al-Marif, cet. Ke:II, 1968, 211

²³ Perdebatan sengit terkait dengan dua puluh persoalan yang dibahas al-Ghazali utamanya tiga persoalan ini, lihat Al-Ghazali, dalam bukunya *Kerancuan Filsafat (Tahafut Falasifah)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Geertz, Clifford, *Pengetahuan Lokal*, Yogyakarta: Rumah Penerbitan, 2003.
- Al-Ghazali, *Maqasyid Falasifah, Muqaddimah ala Tahafut Falaasifah*, Edit. Sulaiman Dun-Yang, Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- _____, *Kerancuan Filsafat, (Tahafut Falasifah)*, Yogyakarta: Islamika, 2003
- _____, *Meretas Jalan Kebenaran di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Madzhab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003
- _____, *al-Mungkidz min al-Dlalal*, dalam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, Beirut: Dar al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasr wa al-Jauzi, 1996
- _____, *al-Mustasfa min Ilmi al-Ushul*, Kairo: Syirkah at-Tiba'ah al-Fanniyah al-Muttahidah, 1971
- _____, *Faishal al-Tafriqah*, dalam (Meretas Jalan Kebenaran, di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Madzhab), Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.
- _____, *al-Qisthos al-Mustaqim*, dalam (Meretas Jalan Kebenaran, di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Madzhab), Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Takwin al-Aqli al-Arobi*, Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi al-Arobi Li-Al-thaba'ah wa al-nasr wa al-Tauzi', Cet; ke IV, 1991
- _____, *Iskaliat al-Fikr al-Arobi al-Muashir*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arobiyah, 1989.
- Madjid, Nurchalis, *Hazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke 3, 1994.
- Musa, Yusuf, *Baina alDdin wa al-Falsafah, Fi rakyi Ibnu Rusyd wa Falasifah al-Ashri al-Wasit*, Mesir: Dar al-Marif, cet. Ke:II, 1968
- Rusyd, Ibnu, *al-Kasfu an-Manahij Adillah fi Aqaoid Millah*, dalam "Falsafah Ibnu Rusyd", Beirut: Dar Ifaq al-Jadidah, 1978

Sina, Ibnu, *Uyun al-Hikmah*, pentahkik Abdurrahman Badawi, Mesir, 1954.

